

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra dalam setiap wujudnya merupakan hasil dari pemikiran seorang penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jika dibahas secara khusus dalam lingkup sastra anak, maka sasaran pembacanya adalah anak-anak. Hingga kini sastra anak masih dianggap sebagai media pendidikan moral anak dan diyakini dapat membangun karakter anak. Bagaimanapun, sastra anak merupakan karya yang menyajikan pengalaman dan dunia anak. Penggambaran tokoh dan alur cerita dalam sastra anak tersebut dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak melalui nilai-nilai moral yang dikandungnya. Fraenkel (dalam Hartati, dkk, 2022) menjelaskan bahwa nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Kemudian istilah moral berkaitan dengan nilai yang dianut dalam kehidupan, termasuk di dalamnya nilai baik dan buruk.<sup>1</sup> Maka dari pengertian tersebut, nilai moral juga berkaitan dengan istilah norma dan etika, yakni kita sebagai manusia akan selalu terikat dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang mengandung berbagai nilai di dalamnya. Nilai moral berusaha disampaikan oleh penulis, baik secara sadar maupun tidak, berharap pesan tersebut bisa dimaknai oleh

---

<sup>1</sup> Tatat Hartati, *et al.*, *Apresiasi sastra anak dan Pendidikan Karakter*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm. 77-78.

pembacanya. Nilai moral dan karya sastra, khususnya sastra anak, tidak dapat dipisahkan. Seperti dalam karya fiksi anak, nilai moral digunakan sebagai pembelajaran dan pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Sastra anak sebagai ungkapan yang khas menyediakan ruang bagi anak untuk terlibat secara emosional dengan apa yang dibacanya. Anak akan ikut merasakan serta berusaha memahami pengalaman tokoh dalam cerita, hal ini mampu menumbuhkan rasa empati yang lebih kuat.<sup>2</sup> Anak-anak hanya akan mampu menyerap bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman emosional dan pengetahuannya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada novel anak jenjang sastra anak lanjut (usia 11-15 tahun), atau anak usia remaja awal. Penggolongan jenjang ini diusulkan oleh Krisandi, dkk dalam bukunya berjudul Sastra Anak: Media Pembelajaran Sastra Anak. Hal tersebut berdasarkan tahapan operasional format menurut Piaget, di mana pada usia tersebut anak sudah memiliki pengetahuan abstrak. Tema bacaannya terkait dengan apa yang dihadapinya pada kehidupan sehari-hari serta dengan tingkat kerumitan konflik yang tidak begitu kompleks namun tetap mempertimbangkan aspek kesopanan dalam bahasanya.<sup>3</sup> Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, anak yang beranjak remaja sudah mampu memahami bacaan dengan kosakata yang lebih banyak seperti novel. Novel sendiri memiliki alur cerita yang cukup panjang sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dari sebuah cerita. Meskipun begitu perlu adanya ketelitian dari orang tua dan pendamping terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak. Kategori novel untuk usia remaja awal ini seharusnya dibedakan dengan novel remaja dan

---

<sup>2</sup> Isnadi, *Pengungkapan Moral dalam Sastra Anak, Sastra dan Anak di Era Masyarakat 5.0*, eds. Sugiarti, Fida Pangesti, dan Eggy Fajar Andalas (Malang, 2022), hlm. 123.

<sup>3</sup> Apri Damai S. K., et al., *Buku Sastra Anak*, (Yogyakarta, 2018), hlm. 59

dewasa yang umumnya mengandung tema-tema yang kompleks seperti percintaan dan lain-lain.

Sastra anak di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang. Terlihat dari semakin banyaknya buku anak yang diterbitkan, khususnya buku anak bergambar. Perkembangan tersebut merupakan hasil upaya yang dilakukan dalam meningkatkan literasi anak-anak di Indonesia, melalui kolaborasi dari komunitas dan pemerintahan, serta dari penerbit-penerbit mandiri. Sudah banyak juga *platform* digital yang khusus menyediakan buku-buku anak sehingga mudah diakses bagi mereka yang terbiasa menggunakan gawai. Seperti *literacycloud.org*, *letsreadasia.org*, *sibikemdikbud.go.id*, dan lainnya. Permasalahan minat membaca pada anak masih menjadi fokus pemerintah, salah satu faktor penyebabnya adalah ketersediaan buku bacaan untuk anak-anak. Meskipun sudah mulai meningkat, keberadaan buku bacaan dari penulis Indonesia untuk para pembaca yang beranjak remaja belum begitu banyak. Di mana karya atau novel anak tersebut berfokus pada kehidupan anak-anak menjelang remaja yang mulai memahami kehidupan, tanpa melibatkan konflik yang negatif atau tema percintaan. Maka penelitian ini mengambil novel anak Indonesia karya Ary Nilandari berjudul *Negeri Bawah Air* dan membandingkannya dengan novel *Bridge to Terabithia*. Kedua novel tersebut, meski sudah lama diterbitkan masih memiliki kualitas yang baik sebagai referensi bacaan anak khususnya remaja awal.

Peneliti tertarik untuk membandingkan nilai moral tokoh utama dari dua novel anak, yaitu *Negeri Bawah Air* karya Ary Nilandari dan *Bridge to Terabithia* karya Katherine Paterson. Kedua novel tersebut dapat dibandingkan karena memiliki persamaan dalam tema ceritanya, yaitu tentang persahabatan, peristiwa

kehilangan, serta hubungannya dengan dunia imajinasi anak-anak. Sebelum penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan novel yang akan digunakan oleh peneliti. Salah satunya adalah penelitian berjudul “*Bridge to Terabithia Dan Island Of The Blue Dolphin Sebagai Bahan Ajar Bermuatan Pendidikan Karakter*” pada tahun 2015, penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai karakter dan perbandingan di antara kedua karya sebagai bahan pembelajaran siswa di sekolah. Kemudian penelitian berjudul “*The Friendship Values Between The Main Characters As Reflected In Katherine Paterson’s Bridge to Terabithia: A Psychological Study*” pada tahun 2020, penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai persahabatan antar tokoh yang terkandung dalam novel *Bridge to Terabithia* dengan menggunakan teori psikologi sastra. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan, belum ditemukan penelitian yang membandingkan novel tersebut dengan novel anak dalam negeri. Sedangkan untuk novel *Negeri Bawah Air* peneliti juga belum menemukan penelitian yang terkait dengan novel tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti menyadari bahwa analisis terkait nilai dalam sastra anak merupakan hal yang sangat penting. Peneliti bermaksud menganalisis nilai moral tokoh utama dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia* serta melakukan perbandingan untuk menemukan persamaan serta perbedaan nilai moral dalam kedua novel tersebut.

Novel *Negeri Bawah Air* merupakan novel karangan penulis Indonesia yang mengangkat tentang tema persahabatan antara Ridwan, Rambe, Chang, Meutia, dan Ratna. Imajinasi adalah hal yang identik dengan dunia anak-anak, tapi selayaknya

manusia mereka juga hidup dengan menghadapi berbagai permasalahan. Novel ini menghadirkan keserasian antara peliknya permasalahan dan dunia imajinasi yang dialami oleh anak-anak. Cerita tentang Ridwan dan kedua sahabatnya yang bertemu dengan anak perempuan bernama Meutia. Meutia mengaku sebagai Puteri Mahkota *Negeri Bawah Air*, ia bercerita bahwa kejahatan telah merenggut keluarganya. Awalnya Ridwan, Rambe, dan Chang mengira bahwa Meutia adalah anak dari korban tsunami di Aceh. Ia berperilaku aneh dan sering berkhayal tentang *Negeri Bawah Air*. Mereka akhirnya menghibur Meutia dengan ikut bermain dengan khayalannya. Sampai akhirnya mereka menyadari bahwa permainan dan dunia khayalan itu adalah dampak dari rasa kehilangan yang dialami Meutia di masa lalu karena peristiwa kecelakaan kedua orang tuanya. Novel ini cukup ringan dibaca namun mengandung nilai moral yang cukup dalam, pembacanya diajak merasakan pengalaman tokoh serta ikut berempati terhadap tokoh yang kesulitan. Dalam novel ini digambarkan bagaimana tokoh-tokohnya mendapatkan pengalaman moral atas kejadian dalam hidupnya.

Selain novel lokal tersebut, peneliti membahas novel tentang persahabatan berjudul *Bridge to Terabithia* karya Katherine Paterson. Novel ini merupakan novel anak klasik yang terbit pada tahun 1977. Novel ini menceritakan tentang Jess Arrons, seorang anak laki-laki yang bertemu dengan sahabat barunya, Leslie. Kedua anak itu memiliki kesan penyendiri, namun mereka berdua akhirnya selalu main bersama dan tidak terpisahkan. Mereka membangun sebuah negeri imajinasi bernama Terabithia. Selepas pulang sekolah Jess dan Leslie selalu berlari menuju hutan dan menyebrangi sungai untuk sampai di negeri Terabithia. Di sana mereka adalah raja dan ratu yang berkuasa, berpetualang mengalahkan raksasa jahat di

dunia imajinasi dan dunia nyata. Pada suatu hari setelah hujan, Leslie dan Jess tidak bertemu di hutan. Saat itu terjadi kecelakaan, Leslie meninggal karena tenggelam di sungai. Jess awalnya menolak kenyataan bahwa sahabatnya itu sudah meninggal, namun akhirnya menerimanya. Ia menyadari bahwa waktu yang telah mereka habiskan bersama sangat berharga dan Terabithia akan selalu menjadi simbol persahabatan mereka. Novel ini mengandung banyak nilai moral yang dapat dipelajari melalui pengalaman tokoh-tokohnya.

Novel *Bridge to Terabithia* karya Katherine Paterson telah memenangkan *Medali Newbery* pada tahun 1978 dan sudah diadaptasi menjadi film pada tahun 2007. Penulisnya juga dua kali memenangkan penghargaan buku nasional di Amerika. Belum adanya penelitian yang membandingkan novel tersebut dengan novel dalam negeri menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian ini. Peneliti menemukan kesamaan tema dari novel *Bridge to Terabithia* dengan salah satu novel anak lokal berjudul *Negeri Bawah Air* yang ditulis oleh Ary Nilandari. Novel *Negeri Bawah Air* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 2009 (cetakan kedua pada tahun 2010). Ary Nilandari aktif menulis berbagai jenis genre, lebih banyak pada cerita anak dan remaja. Dia juga mendapatkan penghargaan *Writer of The Year* oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) pada tahun 2022.

Penelitian ini menggunakan novel yang berbeda negara dan berbeda rentang waktu dikarenakan ditemukan persamaan tema serta nilai moral antara kedua novel tersebut. Tema tentang persahabatan sangat dekat dengan kehidupan manusia khususnya anak-anak, serta pengalaman kehilangan yang dialami anak-anak sebagai tokoh utama dalam kedua novel juga menarik untuk diteliti nilai moralnya

sehingga bisa diterapkan oleh pembacanya. Tidak banyak novel anak yang mengangkat masalah di mana tokoh utamanya mengalami kehilangan dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Kedua novel sarat akan nilai moral baik yang ditunjukkan melalui narasi, penggambaran tokoh dan juga alur cerita. Seperti moralitas untuk berani, saling peduli kepada teman dan sesama, empati, tidak memandang rendah orang lain, dan lain-lain. Manusia yang bermoral akan dihormati oleh sekitarnya, maka pemahaman tentang moral khususnya bagi anak-anak dan remaja sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral.

## 1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas, memunculkan beberapa permasalahan yang harus diteliti. Tetapi dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada analisis nilai moral tokoh utama novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia* serta perbandingannya.

Berdasarkan fokus tersebut, terdapat beberapa subfokus yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Struktur novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia* menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton terkait tema dan fakta cerita (latar, alur, karakter).
2. Wujud nilai moral baik dan buruk tokoh utama dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*, menggunakan teori Burhan Nurgiantoro terkait hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

3. Persamaan dan perbedaan nilai moral tokoh utama dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian difokuskan pada:

1. Apa saja struktur novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*?
2. Apa saja nilai moral tokoh utama yang terkandung dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*?
3. Bagaimana perbandingan nilai moral tokoh utama dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*. Adapun yang menjadi tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi struktur dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*.
2. Untuk mengidentifikasi nilai moral tokoh utama yang terkandung dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*.
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan nilai moral tokoh utama dalam novel *Negeri Bawah Air* dan *Bridge to Terabithia*.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Manfaat tersebut meliputi:

### 1. Manfaat Teoretis

- Dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu sastra dalam bidang analisis strukturalisme dan sastra bandingan.
- Sebagai sumbangan teori terhadap ilmu sastra terutama sastra anak berupa novel.

### 2. Manfaat Praktis

- Dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra anak yaitu novel *Negeri Bawah Air* dan novel *Bridge to Terabithia* terutama dalam memperluas apresiasi dan pemahaman pembaca yaitu anak-anak dan remaja mengenai nilai moral.
- Sebagai alternatif dalam memilih bahan pengajaran sastra di sekolah.

